

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *RINDU KUBAWA PULANG* KARYA  
S. BAYA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT**

**Suhaila Yasaroh Nasution**

Universitas Negeri Medan

[suhailasaroh@gmail.com](mailto:suhailasaroh@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to find out the form of power relations that form the discourse in the novel *Rindu Kubawa Pulang* by S.Baya. The novel is about a boy who has wandered for 16 years and finally returns to his hometown. However, his return actually gets various problems in his life. Among them are inheritance conflicts between families and his position in the village. Therefore, he must fight for the rights of his family that have been taken over by other families. Therefore, this novel is studied using Michel Foucault's power relations theory because there are many forms of power relations present. These power operations are carried out to perpetuate or gain power. Power here is not only structured power but power that can dominate, stigmatize, control, manipulate, and objectify through thoughts and bodies. This is in accordance with Michel Foucault's theory of power which states that power is spread and overcome in the form of resistance using the concepts of knowledge and truth. The method used in this research is descriptive qualitative. This research focuses on issues related to power relations in thought, body, elements of power that exist and resistance to power itself in the form of discourse which is Michel Foucault's theory, namely critical discourse analysis. Data were obtained using reading and note-taking techniques. Data validity is obtained through validity and reality. The results of this study are in the form of discourses of power relations and resistance that are a form of resistance to power.

Keywords: Power Relations, Critical Discourse Analysis, Michel Foucault, Novel *Rindu Kubawa Pulang*,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud relasi kuasa yang membentuk diskursus (wacana) di dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S.Baya. Novel yang belatar belakang tentang seorang anak laki-laki yang telah mengembara 16 tahun lamanya akhirnya pulang kembali ke kampung halamannya. Namun, kepulangannya justru mendapatkan berbagai masalah dalam hidupnya. Di antaranya adalah konflik warisan antarkeluarga serta kedudukannya di kampung tersebut. Oleh karena itu, dia harus memperjuangkan hak-hak keluarganya yang telah diambil alih oleh keluarga lainnya. Maka dari itu, novel ini dikaji menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault karena

terdapat banyak bentuk relasi kuasa yang hadir. Operasi kuasa tersebut dilaksanakan untuk melanggengkan atau mendapatkan kekuasaan. Kuasa di sini bukan hanya kekuasaan yang terstruktur melainkan kekuasaan yang dapat mendominasi, menstigmatisasi, mengontrol, memanipulasi, dan objektifikasi melalui pemikiran dan tubuh. Hal ini sesuai dengan teori kekuasaan Michel Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan itu tersebar dan diatasi dalam bentuk perlawanan menggunakan konsep pengetahuan dan kebenaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan relasi kuasa pada pemikiran, tubuh, unsur kekuasaan yang ada serta resistensi (perlawanan) terhadap kekuasaan itu sendiri dalam bentuk *discourse* (wacana) yang merupakan teori Michel Foucault, yaitu analisis wacana kritis. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan realitas. Hasil penelitian ini berupa wacana relasi-relasi kuasa serta resistensi yang menjadi bentuk perlawanan dari kekuasaan tersebut.

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Analisis Wacana Kritis, Michel Foucault, Novel *Rindu Kubawa Pulang*

## PENDAHULUAN

Novel *Rindu Kubawa Pulang* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan kehidupan masyarakat di era Orde Baru. Novel ini ditulis oleh S. Baya yang diterbitkan pertama kali tahun 1982 oleh penerbit Balai Pustaka dengan tiga kali cetakan. Novel yang menceritakan tentang perjuangan tokoh utama, yaitu Juang untuk mendapatkan hak warisan dan kedudukannya dalam keluarga setelah 16 tahun mengembara di kota orang dan kembali lagi karena rindu dengan keluarganya. Namun, kepulangannya tidak disukai oleh beberapa keluarga dan masyarakat karena peninggalan warisan ayahnya yang sudah dirampas pasti akan kembali kepada ahli warisnya.

Persoalan warisan yang digambarkan oleh S. Baya dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* merupakan sebuah realitas kehidupan. Seperti, berita yang baru penulis dapatkan dari detik Sulsel yang berjudul “Mabuk Bareng- Rebutan Warisan Ortu, Pria di Minsel Tikam Kakak kandungnya”.<sup>1</sup> Fenomena mengenai warisan tersebut hadir karena adanya keinginan seseorang untuk berkuasa. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan adalah adanya dominasi: ada yang menguasai ada yang dikuasai.<sup>2</sup> Kekuasaan bagi Foucault (2013) adalah soal praktik-praktik konkrit yang menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang

---

<sup>1</sup> Trisno Mais. “Mabuk Bareng- Rebutan Warisan Ortu, Pria di Minsel Tikam Kakak kandungnya.” Di akses pada laman DetikSulsel <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6098789/mabuk-bareng-rebutan-warisan-ortu-pria-di-minsel-tikam-kakak-kandung/amp> pada Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 00:00 WIB.

<sup>2</sup> Konrad Kebug, Membaca Kuasa Michel Foucault dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia. (Maumere: Ladelero, 2017), hlm. 41

kelas. Selanjutnya, dalam bukunya *Power/Knowledge* Foucault menyebutkan bahwa dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan.<sup>3</sup> Artinya, kekuasaan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja.

Dengan adanya kekuasaan yang terjadi dari relasi-relasi kuasa itu, dapat diketahui bahwa relasi tersebut memiliki unsur kekuasaan. Menurut Michel Foucault mengemukakan unsur kekuasaan itu terbagi atas tiga bagian; pertama, *state-society* atau hubungan bermasyarakat. Kedua, *powerfull-powerless* atau kekuatan dan kelemahan. Ketiga, *dominant marginal* atau kondisi objektif di lapangan.<sup>4</sup> Ketiga unsur kekuasaan ini dapat diperoleh melalui wacana di dalam novel *Rindu Kubawa Pulang*. Hal ini merupakan cara kekuasaan beroperasi di dalam relasi-relasi itu. Menurut Foucault ada lima cara kekuasaan itu beroperasi, salah satunya adalah dimana ada kekuasaan, disitulah ada anti kekuasaan (resistensi).<sup>5</sup> Resistensi tidak berada di luar dari relasi kuasa itu melainkan berada dalam kekuasaan. Anti kekuasaan ini sebenarnya adalah untuk menjatuhkan kekuasaan lainnya sebagai tandingan.<sup>6</sup>

Kekuasaan dari relasi-relasi itu disebarkan melalui media penyebar kuasa yang disebut sebagai wacana (*discourse*). *Discourse* sebagaimana dinyatakan Foucault, yaitu cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial yang saling keterkaitan diantara semua aspek tersebut.<sup>7</sup> Berbagai macam operasi kekuasaan, dalam pandangan Foucault, baik yang paling jelas atau paling sulit diidentifikasi, termasuk dalam apa yang ia anggap merupakan praksis kultural pada umumnya, yaitu diskursus.<sup>8</sup> Oleh karena itu, novel *Rindu Kubawa Pulang* yang teridentifikasi adanya relasi kuasa, unsur kekuasaan serta resistensi atau dengan kata lain perlawanan (*counter discourse*) ini tersebar melalui wacana (*discourse*) Michel Foucault.

---

<sup>3</sup> Ratna Ayuningtyas, Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Kajian Teori Michel Foucault. Jurnal Ilmiah Sarasvati. Vol 1 (No.1). (2019), hlm.78

<sup>4</sup> Nur Azizah Harahap. *Unsur Kekuasaan dalam Film Soekarno Sutradara Hanung Bramantyo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan, 2022), hlm. 28.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>6</sup> Ratna Ayuningtyas, op.cit. hlm 77-78

<sup>7</sup> Foucault, Michel, *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. (Yogyakarta: Bentang, 2002). Hlm 9.

<sup>8</sup> Michel Foucault, *The Order of Thing An Archeology of the Human Sciences*. Terj. Priambodo, dkk. Order Of Thing : Arkeologi ilmu-ilmu kemanusiaan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm 6

Wacana-wacana itu telah ditemukan di beberapa kutipan dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* dengan empat media penyebar kuasa sesuai dengan teori relasi kuasa Michel Foucault. Di antaranya adalah wacana agama, budaya, politik-ideologi dan institusi yang merupakan bagian dari relasi kuasa atas pemikiran. Wacana atau media disebut juga diskursus atau *discourse*. Penelitian mengenai relasi kuasa banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, objek material yang peneliti pilih yaitu novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S.Baya belum pernah dikaji menggunakan teori Michel Foucault. Tetapi, semua hal itu terbantu melalui beberapa buku, jurnal, artikel, skripsi serta web yang menyebarkan tentang beberapa informasi serta pemahaman dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, penulisan ini terbantu oleh lima skripsi terdahulu yang membahas tentang teori Michel Foucault, salah satunya adalah skripsi dari Cahyo yang berjudul *Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta* tahun 2013. Skripsi ini membahas wujud relasi kuasa berdasarkan novel dari karya Putu Oka. Kemudian, ada empat skripsi lainnya yang menjadi sumber referensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini lebih kompleks dalam mengkaji konsep kekuasaan Michel Foucault sehingga penelitian ini akan menghasilkan ideologi-ideologi yang terbongkar dari *discourse* (wacana) relasi kuasa yang hadir ditengah kehidupan keluarga dan masyarakat di Kampung Sababalik. Di harapkan relasi kuasa ini sebagai kontribusi pada program studi Sastra Indonesia yang harus kritis dalam melakukan berbagai aspek yang terjadi di dalam kehidupan sekitar terutama mengenai kekuasaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Definisi Novel dan Unsur Intrinsik**

*The Advanced of Current English* dalam Priyatni mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.<sup>9</sup> Selanjutnya, Abrams dalam Endraswara mengemukakan bahwa sebuah novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan lebih dari itu.<sup>10</sup> Novel atau karya sastra memberikan sebuah refleksi realitas

---

<sup>9</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Kritis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 125.

<sup>10</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 89.

yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis yang mungkin melampaui pemahaman umum. Hal ini dapat ditarik sebuah pengertian baru bahwa novel merupakan suatu alur cerita yang cukup panjang dengan menggarap kehidupan realitas manusia bahkan melampaui pemahaman umum yang sifatnya imajinatif tetapi masih masuk akal dan sesuai kehidupan sehari-hari dalam bentuk kenyataan.

Menurut Stanton menyatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikitnya suatu karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.<sup>11</sup> Novel yang merupakan bagian dari karya sastra yang mampu menggambar objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman.<sup>12</sup> Satu di antara objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya, hubungan tersebut tidak hanya soal politik dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, karya sastra yang berupa novel memiliki unsur intrinsik dalam membangun sebuah karya naratif. Sebagai karya sastra, novel harus memenuhi kriteria keterpaduan dengan kata lain segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi untuk mendukung tema utama.<sup>14</sup> Kritikus yang menganalisis novel umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar.<sup>15</sup> Namun, seiring perkembangan zaman, hadir sebuah pendapat bahwa novel itu memiliki unsur intrinsik untuk membangun sebuah cerita menjadi lebih terstruktur. Unsur intrinsik itu terdiri dari tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

### **Relasi Kuasa Michel Foucault**

Relasi kuasa (*power relation*) adalah hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ideologi tertentu. Konsep kekuasaan menurut Foucault yang merupakan seorang pelopor strukturalisme, kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi,

---

<sup>11</sup> Robert Stanton,, *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 90

<sup>12</sup> Ratna Ayuningtyas, op.cit. hlm 74

<sup>13</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 144

<sup>14</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm 14

<sup>15</sup> Rene Wellek dan Austin Werren, *Teori Kesusastraan*. (Jakarta: Gramedia, 1956), hlm 260

dimana ada relasi, disana ada ada kekuasaan.<sup>16</sup> Namun, yang perlu diperhatikan disini bahwa pengertian tentang kekuasaan menurut Foucault berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain.

Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurutnya, kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup, dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam penelitian Foucault kekuasaan lebih kepada individu sebagai subjek dengan lingkup yang paling kecil.<sup>17</sup> Pernyataan itu diartikan sebagai kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasikan dan meresap ke dalam seluruh jalinan sosial. Sasaran kekuasaan menurut Foucault bisa dilakukan oleh siapa saja, baik individu ataupun kelompok.<sup>18</sup> Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh, yang akhirnya mempengaruhi perilaku sehingga dirinya tertarik, yakni tentang kekuasaan dan pengetahuan, serta bagaimana relasi di antara keduanya. Foucault tertarik pada pengetahuan akan manusia dan kekuasaan yang berpengaruh atas manusia.

Foucault lebih memandang kekuasaan sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis. Jaringan-jaringan inilah yang mengikat antara individu maupun kelompok. Ia tidak berbicara tentang apa itu kuasa, melainkan bagaimana kuasa itu dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran. Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana.<sup>19</sup> Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana, masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana sekaligus menyusun wacana. Setiap kejadian tunggal penggunaan bahasa memproduksi dan mentransformasi masyarakat dan budaya. Teori ini telah berperan sebagai prinsip yang mengatur teori Foucault tentang budaya, dan akan berperan sebagai prinsip analisis dari esai yang mengikutinya. Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan, baik itu atas pikiran dan

---

<sup>16</sup> Alexander Aur, *Pasca strukturalisme Michel Foucault dan Gerbang menuju dialog antar peradaban dalam Teori-Teori Kebudayaan*. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed). (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm 146.

<sup>17</sup> Ibid., hlm 150.

<sup>18</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Feryan Saifuddin. 2009. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hlm 175.

<sup>19</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction*, Vol. 1. (New York: Vintage Books, 1990)

atas tubuh melalui berbagai aktivitas dari yang kecil sampai besar. Oleh karena itu, relasi kuasa Foucault terbagi atas dua, yaitu sebagai berikut:

### **1. Relasi Kuasa Atas Pikiran**

Bentuk relasi Michel Foucault ini merupakan landasan berpikir atau kognitif masyarakat pada suatu zaman. Artinya, masyarakat pada zaman tertentu diatur, dimanipulasi, dikontrol, didominasi, distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya akan membuat landasan berpikir masyarakat mengikuti pembuat kuasa dalam waktu dan di tempat tertentu.<sup>20</sup> Pada bukunya Jones, Foucault mengatakan bahwa ilmu pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran setiap individu.<sup>21</sup> Hal lain dikemukakan oleh Kali mengenai pendapat Foucault yang menyebutkan bahwa kebenaran tidak lain adalah relasi kuasa dan pengetahuan. Dan di dalam bukunya Kali, dia menuliskan bahwa kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol, dan mengatur wacana mereka agar sesuai tuntutan ilmiah<sup>22</sup>

Penggolongan manusia, baik maupun buruk, benar atau salah, dan sebagainya menurut Foucault dilakukan dengan wacana.<sup>23</sup> Wacana, baik itu bahasa langsung atau teks yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka-pikir, atau pandangan dunia tertentu. Dominasi yang terus menerus diasupi dalam pikiran ini merubah cara pandang segala sesuatu. Pada relasi kuasa atas pikiran ini, terdapat lima bentuk relasi yang digunakan untuk memberikan perbedaan pada sebuah wacana dari relasi kuasa, khususnya relasi kuasa atas pikiran. Dengan tujuan agar cara pandang atau persepsi masyarakat, sama dengan cara pandang penguasa dan pemilik wacana. Bentuk- bentuk relasi kuasa atas pikiran, yaitu:

#### **a. Manipulasi Pemikiran**

Manipulasi adalah sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, penyembunyian, penghilangan atau pengkaburan terhadap bagian atau keseluruhan sebuah

---

<sup>20</sup> Sugiharto, *Teknik Sampling*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012).

<sup>21</sup> Pip Jones, op.cit. hlm 174

<sup>22</sup> Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. (Maumere: Ledalero, 2013). Hlm 44

<sup>23</sup> Pip Jones, loc.cit. hlm 174.

realitas, kenyataan, fakta-fakta ataupun sejarah yang dilakukan berdasarkan sistem perancangan sebuah tata sistem nilai.<sup>24</sup>

b. Objektivikasi

Objektivikasi pemikiran di dalam relasi kuasa biasanya berbentuk sebuah benda atau berbentuk fisik sehingga harus lebih kritis dalam menganalisa permasalahan, sehingga tidak secara langsung bertindak, melainkan mencari dan memahami akar permasalahan dan menyelesaikan dengan baik.

c. Stigmatisasi

Bentuk pengasupan yang dimasukan dalam pikiran adalah stigmatisasi. Stigmatisasi ini diasupi terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran. Hal ini membuktikan bahwa dalam pelabelan predikat atau stigma mampu mengubah cara pandang dan landasan berpikir individu. Selain itu, stigmatisasi juga terjadi ketika adanya pemasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran secara terus- menerus.

d. Dominasi

Bentuk relasi kuasa atas pikiran ini lebih berutama pada suatu hal yang umum terjadi di masyarakat. Asupan itu dimasukkan terus menerus sehingga pikiran manusia terpengaruhi oleh kekuasaan materi duniawi. Ataupun hal lainnya yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan ini.

e. Pengontrolan Atas Pemikiran

Pengontrolan pikiran bukanlah merupakan penekanan ataupun penindasan pikiran, sebab pikiran yang tertekan ataupun tertindas akan menimbulkan dampak yang tidak sehat. Pengontrolan pikiran tidak sama dengan penghambatan perkembangan pikiran, justru perkembangan pikiran tidak boleh sama sekali untuk dihalang-halangi. Jadi, pengontrolan pikiran merupakan pengarahan pikiran kepada hal-hal yang positif. Pikiran diharapkan berkembang pada alur yang positif.

## 2. Relasi Kuasa Atas Tubuh

Bentuk relasi kuasa atas tubuh didasari atas tekanan penduduk sebagai urbanisasi dan kebutuhan kapitalisme industry.<sup>25</sup> Jumlah penduduk yang tinggi mempengaruhi politik dan ekonomi masyarakat. Hal inilah yang mendorong lahirnya aturan-aturan yang berguna

---

<sup>24</sup> Ratna Ayunigtyas, op.cit.hlm 79.

<sup>25</sup> Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial Edisi Kedua*. Diterjemahkan oleh Achmad Feryan Saifuddin. 2009. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). Hlm 179

untuk mengatur tubuh secara sosial atau disebut sebagai biopolitik dan mengatur tubuh sebagai individu secara seksual atau disebut anatamo. Aturan-aturan yang lahir di zaman pra-modern ikut serta dalam pengaturan sistemik atas tubuh. Aturan itu berpusat pada roh dengan menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur, dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat.<sup>26</sup>

Tubuh manusia diatur dengan alasan supaya kekuasaan yang ada dalam wacana, baik itu agama, norma dan ilmu pengetahuan tetap selaras dan tanpa sadar tubuh menerimanya. Tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Oleh karena itu, Foucault membagi politik tubuh menjadi dua bagian, yaitu tubuh sosial dan tubuh seksual. Penjelasan mengenai kedua tubuh sebagai berikut :

#### a. Tubuh Sosial

Tubuh sosial adalah simbol natural di antara alam, masyarakat, budaya hingga politik. Foucault memaparkan dalam *Dicipline and Punish* bahwa aturan-aturan tersebut membentuk suatu kebijakan atas tubuh, manipulasi yang telah diperhitungkan lewat elemen, sikap dan tingkah laku.<sup>27</sup> Tubuh manusia ini berada dalam ranah sosial yang telah masuk kekuasaan yang menyelidiki, mempretelinya dan menatanya kembali. Bio politik, menurut Foucault menjadi salah satu bagian dari manipulasi tubuh sosial.<sup>28</sup>

#### b. Tubuh Seksual

Tubuh seksual atau tubuh pribadi bagi Foucault berlangsung dalam skala kecil dan besar. Penanaman atau paksaan bagaimana seharusnya tubuh pribadi digunakan berlangsung terus-menerus dan membentuk matriks-matriks transformasi. Dalam skala kecil, aktualisasi tubuh pribadi tersebut ditanamkan di keluarga, sekolah, dan perawat. Sedangkan dalam skala yang lebih besar, penanaman tersebut dilakukan oleh negara, Kontrol negara atas tubuh seksual dihubungkan dengan kontrol tubuh dalam skala kecil yang diimplementasikan dalam infra hukum atau peraturan negara.<sup>29</sup>

### 3. Unsur Kekuasaan Michel Foucault

Dalam melihat suatu hubungan antara kekuasaan dan wacana perlu diketahui beberapa unsur yang mempengaruhi relasi kekuasaan itu. Di antaranya adalah *powerfull-powerless*, *state society*, dan *dominan-marginal*. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah

---

<sup>26</sup> Pip Jones, op.cit.hlm 181.

<sup>27</sup> Anthony Synnot, *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007). Hlm 371.

<sup>28</sup> Pip Jones, loc.cit. hlm 175

<sup>29</sup> Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hlm 476.

topik utama dalam menganalisis relasi kuasa atas pemikiran dan tubuh baik berupa kontrol, manipulasi, stigmatisasi dan objektifikasi. Menurut Foucault kekuasaan tidak dipahami dalam konteks kepemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan terhadap satu kelompok kecil dengan kelompok besar atau mendominasi dan didominasi terhadap yang lain melalui relasi yang disebut sebagai *powerfull-powerless*.<sup>30</sup>

Dengan demikian, kekuasaan itu harus dipahami sebagai bentuk relasi kekuasaan yang berpikir dengan diri sendiri dalam ruang disaat kekuasaan itu beroperasi. Kekuasaan itu juga harus dipahami sebagai suatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu, yang membentuk rantai atau sistem dari relasi itu. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi disaat relasi kekuatan adalah efeknya sehingga tidak menimbulkan persoalan penggolongan orang-orang yang *powerfull* dan orang-orang yang *powerless*. Sedangkan *state-society* sendiri merupakan suatu hal yang memiliki hubungan yang membawa relasi kekuasaan itu.

Hubungan antara negara dan masyarakat yang terjalin semestinya sehingga relasi itu akan menjadi dominan. Hal ini sesuai dengan dikatakan Foucault bahwa kekuasaan tidak dipahami dalam suatu konteks hubungan tetapi kekuasaan dipandang Foucault sebagai relasi yang beragam dan tersebar layaknya seperti jaringan.<sup>31</sup> Kemudian, *dominant-marginal* merupakan kelompok dominan khusus yang terselubung di dalam sebuah relasi kekuasaan. *Dominant-marginal* sendiri disebut sebagai tempat kekuasaan itu beroperasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Michel Foucault bahwa kekuasaan selalu di produksi dalam setiap momen dan setiap relasi sehingga kekuasaan berada di sekitar kita dan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun dalam relasi sosial.<sup>32</sup> Oleh karena itu, ketiga unsur kekuasaan ini harus berada dalam relasi kekuasaan yang terjadi baik itu di lingkungan maupun kelompok.

#### **4. Resistensi (*Counter Discourse*) Michel Foucault**

Foucault menyebutkan bahwa sebuah praktik kekuasaan tidak terlepas dari perlawanan.<sup>33</sup> Perlawanan tidak berada di luar relasi kuasa, setiap orang berada di dalam

---

<sup>30</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. (Jurnal Sosiologi. 2013). Vol 18 (No.1). 75-100. Hlm 79.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 118.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 120.

<sup>33</sup> Michel Foucault, *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997). Hlm 117.

relasi kuasa, tidak ada satu jalanpun untuk keluar darinya. Dengan kata lain, bila ada satu hubungan relasi kuasa di ranah tertentu, maka disitulah kekuasaan sedang berjalan, dan akan selalu ada yang menentang kekuasaan tersebut. Resistensi terhadap definisi baik dan buruk, kebenaran dan kesalahan selalu muncul untuk membenarkan dan menyalahkan kebenaran dan kesalahan terdahulu. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat modern, wacana alternatif akan selalu diperbarui dan dipublikasikan pada masyarakat tradisi yang secara umum asing akan wacana tersebut.

Pengertian Resistensi (*resistance*) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas. Pandangan Foucault kekuasaan sering mendapatkan perlawanan (*resistance*) dalam relasi sosial.<sup>34</sup> Menurut Chris Barker, perlawanan bisa dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain, di mana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan.<sup>35</sup> Jadi perlawanan (resistensi) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat. Keberadaan unsur-unsur yang saling bersaing seperti itu melahirkan perlawanan (*resistance*).

### **5. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Michel Foucault**

Istilah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) atau disingkat dengan CDA. Analisis wacana kritis Michel Foucault merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang sedang dikaji oleh seorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan cerita yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Eduardus Dosi, *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan Dibalik Wacana*, (Flores: Ledaleno, 2012). Hlm 34.

<sup>35</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Theory, and Practice*. (London: Sage Publication, 2000). Hlm 368.

<sup>36</sup> Nur, Azizah Harahap, *op.cit.* hlm 9.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial.<sup>37</sup> Habermas dalam Darma mengemukakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungan antara ideologi dan kekuasaan.<sup>38</sup> Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis dan terkandung dibalik kata-kata dalam teks ataupun dalam berbagai bentuk kekuasaan.

Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks dan peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman dan jenis kelamin), budaya, dan wacana (bahasa yang digunakan). Analisis wacana kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Semua wacana menurut Foucault dihasilkan oleh kekuasaan tetapi bukan berarti wacana bawahan dari kekuasaan.<sup>39</sup>

Wacana dapat digunakan untuk mengatur kekuasaan sekaligus untuk menentang kekuasaan. Wacana menurut Foucault merupakan penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian dan pemikiran tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan relasi kuasa. Wacana dan kekuasaan hadir dari mereka yang mempunyai pengetahuan atau pemikir kreatif. Orang yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan antara yang mengangkatnya dengan orang yang mengaturnya<sup>40</sup>

Foucault dalam Jones menganggap wacana sebagai salah satu alat penyebarannya.<sup>41</sup> Melalui wacana yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir atau pandangan dunia tertentu yang sebenarnya telah dibentuk dan ditentukan oleh penguasa. Foucault menyebut cara pandang tersebut sebagai *episteme*. Menurut Foucault, wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi hal lain, seperti sebuah gagasan, konsep atau efek. Oleh karena itu, wacana adalah konstruksi

---

<sup>37</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS Group, 2001). Hlm 7

<sup>38</sup> Y Darma, *Analisis Wacana Kritis*. (Yrama Widya, 2013). Hlm 53.

<sup>39</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality*. (New York: Vintage Books, 1980). Hlm 101

<sup>40</sup> Alexander Aur, op.cit. hlm 150.

<sup>41</sup> Pip Jones, op.cit. hlm 174.

ideologis (*ideological construction*) yang dipakai untuk melegitimasi, mempertahankan dan memperebutkan kekuasaan. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.<sup>42</sup>

Praktik diskursif adalah akar kehidupan sosial, oleh karena itu pelaksanaan kekuasaan melalui wacana ada di mana-mana.<sup>43</sup> Diskursif adalah kata sifat yang berasal dari kata benda diskursus atau wacana yang menyebarkan ideologinya melakukan politik tubuh. Praktik diskursif menyampaikan gugatan dan kegusaran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh penguasa dalam bentuk resistensi terhadap kekuasaan. Praktik diskursif sendiri merupakan sehimpunan aturan yang secara historis dan budaya berguna untuk mengorganisasikan dan memproduksi bentuk-bentuk pengetahuan. Untuk menghasilkan pengetahuan dibalik praktik diskursif, tentu ada relasi kekuasaan yang berkaitan dari segala aspek, itulah cara dari diskursus (*discourse*) oleh pernyataan Foucault.<sup>44</sup> Diskursus merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan yang termasuk segala sesuatu yang ditulis, dikatakan, dikomunikasikan dengan aturan tertentu. Selain itu, diskursus dapat mengatur apa yang bisa dikatakan, siapa boleh mengatakan, bagaimana cara mengatakan dan kapan dikatakan. Diskursus menyatukan bahasa dan praktik untuk merujuk pada semua cara serta aturan-aturan yang ada di dalamnya.<sup>45</sup>

Untuk mengetahui relasi kuasa dan pengetahuan dapat dilakukan analisis wacana menurut Foucault yang meliputi analisis arkeologi pengetahuan yang memungkinkan penyelidikan peristiwa-peristiwa wacana, pernyataan yang dibincangkan dan dituliskan. Sedangkan geneologi kuasa adalah memeriksa rangkaian wacana terbentuk, hubungan kesejarahan antara kuasa dengan wacana.<sup>46</sup> Langkah ini dilakukan untuk mengetahui analisis kearsipan suatu teks. Penelitian tentang wacana menurut Foucault berfokus pada tiga asumsi penting. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang mengonstruksi subjek dan kemudian menjadi objek penelitian. *Kedua*, teknologi diri atau tubuh sebagai alat individu untuk

---

<sup>42</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lkis, 2005). Hlm 11.

<sup>43</sup> Pip Jones, *op.cit.* hlm 204.

<sup>44</sup> Michel Foucault, *Pengetahuan & Metode : Karya-karya Penting Foucault*. Alih Bahasa: Arief. (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009). Hlm 9.

<sup>45</sup> Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. (New York: Harper Colophon, 1976). Hlm 117.

<sup>46</sup> Michel Foucault, *The Order of Things: Archeology of the Human Sciences*. (New York: Vintage Books, 1994). Hlm 387.

merubah dirinya sebagai subjek. *Ketiga*, sebagai praktik pemisah yang membedakan wacana normal dan tidak normal, antara penjahat dengan orang yang patuh hukum, antara kawan dan lawan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah *human interest*, yaitu peneliti itu sendiri.<sup>47</sup> Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, maka metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan data yang berupa kajian analisis wacana kritis relasi kuasa dalam sebuah karya sastra, yaitu novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya. Mengumpulkan data-data penelitian menggunakan dua teknik, yaitu (1) teknik membaca, yaitu membaca keseluruhan isi cerita dari novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya; (2) teknik catat, yaitu mencatat data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis serta dikelompokkan, lalu dijabarkan sesuai data yang telah dikelompokkan tersebut dan diberi sebuah kesimpulan.<sup>48</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 1982. Novel ini merupakan cetakan pertama versi Bahasa Indonesia dan beberapa Bahasa Batak Angkola di dalamnya yang sudah diterjemahkan oleh penulis novel sendiri. Novel yang mengalami tiga cetak ulang ini memiliki 114 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tertulis berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan secara langsung dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Teknik analisis data dapat membantu peneliti memaparkan data hasil penelitian pada novel *Rindu Kubawa Pulang* Karya S. Baya yaitu menggunakan metode analisis wacana kritis. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat dalam novel itu sendiri sehingga membutuhkan proses untuk menganalisis data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan. Menurut Foucault dalam (Faruk, 2012:

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016). Hlm 2.

<sup>48</sup> Rinda Asfarina Nafila, *Analisis Wacana Kritis Film Little Woman Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault*. (Jurnal Basastra, 2021). Hlm 338. Vol 9 (No. 2). Hlm 333-349.

251-264) menyatakan bahwa analisis kritis lebih mengarah kepada kontrol wacana.<sup>49</sup> Oleh karena itu, data yang diperoleh akan dihasilkan melalui sebuah wacana yang kritis berdasarkan teori dari Michel Foucault.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terdapat dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya akan diuraikan dalam 4 hal sesuai dengan tujuan penelitian (1) bentuk wacana relasi kuasa atas pemikiran (2) bentuk wacana relasi kuasa atas tubuh (3) bentuk wacana unsur kekuasaan (4) bentuk wacana resistensi. Berikut adalah tabel data-data yang akan dianalisis dari novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya

**Tabel 1. Data Wacana Novel *Rindu Kubawa Pulang* Karya S. Baya**

No.	Wacana yang Analisis	Jumlah data
1.	Relasi Kuasa Atas Pemikiran	43 data
2.	Relasi Kuasa Atas Tubuh	4 data
3.	Unsur Kekuasaan	9 data
4.	Resistensi ( <i>counter discourse</i> )	18 data
<b>Total</b>		74 data

Berdasarkan tabel di atas bahwa wacana yang akan di analisis berjumlah 74 data dengan masing-masing memiliki bentuk-bentuk relasi kuasa yang sudah dipaparkan. Pada penguraiannya akan di ambil dari wacana tersebut yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah kekuasaan yang sudah terjadi di dalam cerita. Pengaruh besar dari relasi kuasa atas pemikiran yang memiliki jumlah wacana yang terbanyak dibandingkan wacana lain terdapat pada bentuk relasi kuasa atas pemikiran dalam wacana budaya. Hal ini terdapat pada kutipan wacana berikut:

“Kau masih ingat barangkali betapa manisnya hubungan kekeluargaan di masa lampau itu. boleh dikatakan semua serba akrab. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Coba sekarang! Semua serba brengsek. Tindas menindas sehingga semua jadi kacau. Yang lemah tetap jadi sasaran dan menjadi korban yang tersia.” (Baya, 1982: 23)

---

<sup>49</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 251-264.

Wacana di atas merupakan perbincangan antara Ompu Kuranjo dengan Juang yang relasi antar keduanya adalah kakek dan cucu. Ompu Kuranjo memberikan stigmatisasi kepada Juang mengenai suatu hubungan keluarga dulu dan sekarang. Pendapat Ompu Kuranjo tentang hubungan keluarga dulu lebih baik dibandingkan sekarang karena adanya kekuasaan yang sudah menyelimuti setiap diri seseorang. Oleh karena itu, hubungan keluarga menjadi renggang karena tidak adanya peduli antarsesama sehingga Ompu Kuranjo ingin mengubah pola pikir Juang dengan memberi beberapa kebenaran yang sudah terjadi sebelum kepulangan dirinya ke kampung halaman itu. Hal ini sangat dijelaskan oleh Foucault bahwa kekuasaan itu berada dimana saja, tidak hanya di lingkup besar tetapi dapat terjadi di lingkup yang kecil dan kekuasaan lebih kepada individu.<sup>50</sup>

Kesimpulan wacana tersebut adalah kekuasaan di dalam masyarakat terbentuk oleh tingkah laku yang dimiliki individu karena sudah terstigmatisasi oleh kekuasaan yang melekat dari budaya setiap masyarakat sehingga manusia akan berubah dengan cepat apabila bertemu dengan kekuasaan yang akan menguntungkan diri setiap individu. Hal ini berkesinambungan dengan relasi kuasa atas tubuh dalam wacana berikut ini:

“ Mereka telah mengatur rencana membunuhku. Hanya untuk mempertahankan milik orang tuaku yang sudah bertahun di tangan mereka.”

“ Belum terbukti Juang!”

“ Apa? Belum terbukti? Lihat!” Juang menunjukkan luka-luka dan lembam-lembab di tubuhnya.

“ Masih kurang jelas? Atau kujelaskan semua sekarang?”

Kepala Kampung diam. Ruangan sepi. Mak dan Riomas tak berani mencampuri. Begitu juga orang tua yang lain. (Baya, 1982 : 99).

Pada wacana di atas adalah sebuah bentuk bukti atas tindakan pembunuhan yang disebabkan oleh kekuasaan. kekuasaan yang terjadi berkaitan dengan warisan atau harta peninggalan. Pelaku-pelaku kuasa yang terdapat di dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* memiliki hubungan kekeluargaan. Hal ini sudah jelas dalam wacana di atas bahwa keluarga dari Juang menginginkan harta warisan orangtuanya dengan cara melenyapkan ahli waris dengan cara apapun. Bukti luka yang ada di tubuh Juang sebagai bentuk relasi kuasa atas tubuh individu. Tetapi Kepala Kampung beranggapan bahwa luka ditubuh Juang belum terbukti bahwa pelaku kuasa itu yang melakukan. Namun, pada dasarnya

---

<sup>50</sup> Alexander Aur, op.cit. hlm 150.

bukti itu sudah termasuk dalam kebenaran yang sudah dikatakan Foucault bahwa wacana itu akan menghasilkan kebenaran dari relasi kuasa tersebut.

Wacana tersebut juga sudah membuktikan pembicaraan Ompu Kuranjo bahwa masyarakat di kampung itu sudah saling tindas menindas jika menginginkan kekuasaan, tidak memandang hubungan keluarga ataupun tidak, yang paling penting yang lemah akan tertindas. Sebuah relasi yang menyekutukan kejahatan akan berakhir hancur dan takut atas kebenaran yang sudah ada. Seperti halnya Kepala Kampung yang sebenarnya mendukung pelaku kuasa di dalam cerita itu sehingga pernyataan Juang diabaikan walaupun sudah terbukti bahwa pelaku kuasa adalah dalang dibalik rencana pembunuhan.

Kesimpulannya bahwa kebenaran akan selalu menang dari kejahatan dan ketidakadilan relasi-relasi kuasa. Sekuat apapun relasinya, akan hancur apabila kebenaran telah terbukti. Bahkan, kekuasaan yang paling menyakitkan adalah kekuasaan yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat terdekat yang menginginkan kehancuran hidup korban kuasa. Kemudian, relasi itu tidak ada hadir apabila tidak adanya unsur kekuasaan yang melekat. Hal ini terdapat dalam wacana berikut ini:

“Bayangkan Juang! Kami diajak Sutan Manjingar pindah ke sebarang. Karena kesal kepadanya tak ada yang mau lagi. Sedang mereka sudah di sana. Telah berkali-kali ancaman Sutan Manjingar. Apa enggak berat?” Ja Undangan menarik napas. Ia memandang jauh. Matanya membayangkan kecemasan.” (Baya, 1982 : 81).

Pada wacana di atas merupakan sebuah bentuk dari salah satu unsur kekuasaan, yaitu *powerfull-powerless*. Kekuasaan itu hadir karena adanya kekuatan dan kelemahan. Keduanya di operasikan oleh orang-orang yang terlibat dalam relasi kuasa. Pada wacana tersebut, Sutan Manjingar memiliki pengaruh besar terhadap kampung dan masyarakat sekitar sehingga muncul rasa takut, tidak nyaman dan cemas oleh sekelompok orang-orang yang patuh terhadap si penguasa. Hal itulah yang dirasakan oleh Ja Undangan yang menolak ajakan dari Sutan Manjingar untuk berpindah tempat.

Namun, hati yang menolak atas tindakan walaupun ada rasa cemas tetapi untuk membuktikan bahwa kebenaran itu harus ditegakkan demi menghancurkan unsur kekuasaan yang masih menindas yang lemah atas perlakuan oleh pelaku kuasa. Hal ini juga membuktikan bahwa pendapat Foucault dalam Mudoffir benar bahwa kelompok besar akan mendominasi kelompok kecil.

Kesimpulannya bahwa dalam setiap relasi akan ada *powerfull-powerless* dalam sebuah kekuasaan baik dalam lingkup yang besar maupun kecil. Tetapi, yang paling penting untuk diingat bahwa keadilan, kebenaran yang diperoleh dari pengetahuan harus diutamakan untuk melengserkan kekuasaan yang tidak adil. Hal dalam melengserkan kekuasaan adalah dengan sebuah tindakan resistensi atau perlawanan sebagai contohnya adalah wacana berikut ini:

“ Kau masih ingat! Perbuatan seperti itu telah kau buat juga padaku. Tetapi aku diam, karena aku tak punya keturunan. Saya harap perbuatan seperti itu jangan kau libatkan kepada Juang. Ia masih muda. Masih punya hari depan yang panjang.” (Baya, 1982 : 72).

Pada wacana di atas adalah bentuk resistensi yang dilakukan oleh Ompu Kuranjo terhadap Sutan Manjingar yang mengatakan bahwa Juang tidak memiliki hak atas tanah yang sudah dirampasnya karena berdasarkan pernyataannya bahwa tanah itu milik orangtua Sutan Manjingar yang dititipkan kepada ayah Juang dan tidak akan diwariskan apabila sudah meninggal. Namun, Ompu Kuranjo menepis pernyataannya tersebut dengan memberi sebuah pernyataan bahwa hal yang dilakukan oleh Sutan Manjingar sudah dia lakukan terhadap Ompu Kuranjo.

Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan itu dapat dimanipulasi dalam sebuah perkataan yang akan menjatuhkan atau memberi ketidakadilan terhadap korban kuasa sehingga dengan adanya saksi dan bukti yang menunjukkan bahwa pelaku kuasa sudah pernah melakukan tindakan tersebut menjadikan kekuasaannya tersebut terkalahkan yang disebut sebagai resistensi (*counter discourse*).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, analisis Novel *Rindu Kubawa Pulang* ini menggunakan kajian Relasi Kuasa Michel Foucault. Berdasarkan metode analisis wacana kritis yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* Karya S. Baya banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Kekuasaan itu sering terjadi di dalam hubungan keluarga, baik itu dalam bentuk relasi kuasa yang manipulasi, stigmatisasi, dominasi, objektifikasi dan pengontrolan

pikiran. Selain itu, kekuasaan juga sering terjadi di lingkungan masyarakat perkampungan yang masih melekat kebudayaan di dalamnya. Hal itu terjadi karena adanya unsur kekuasaan yang terdapat dalam relasi-relasi kuasa itu. Maka, kekuasaan-kekuasaan itu dapat diatasi dengan resistensi (*counter discourse*) sebagai perlindungan dalam sebuah kekuasaan yang sifatnya memaksa dan mengarah ke hal negatif. Walaupun kekuasaan tidak selamanya memaksa tetapi rata-rata kekuasaan itu sudah menyelimuti diri setiap individu masing-masing.

Oleh karena itu, kekuasaan yang terdapat dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* memiliki ragam bentuk relasi dengan tujuan memperoleh keadilan dan kebenaran melalui pengetahuan yang sesuai dengan teori Michel Foucault.

#### **DAFTAR REFRENSI**

- Aur, Alexander. (2005). *Pasca strukturalisme Michel Foucault dan Gerbang menuju dialog antar peradaban dalam Teori-Teori Kebudayaan*. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Ayuningtyas, Ratna. (2019). *Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Kajian Teori Michel Foucault*. Jurnal Ilmiah Sarasvati. Vol 1 (No.1). 73-86
- Aziez, F. dan Abdul Hasim. (2012). *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies, Theory, and Practice*. London: Sage Publication
- Baya, S. (1982). *Rindu Kubawa Pulang*. Jakarta : Balai Pustaka
- Cahyo, WPA. (2013). *Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta*. (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta). Di akses dari <https://eprints.uny.ac.id/17994/>
- Darma, Y. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya
- Dosi, Eduardus. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan Dibalik Wacana*, Flores: Ledaleno.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. (1980). *The History of Sexuality*. New York: Vintage Books.
- Foucault, Michel. (1976). *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Harper Colophon.

- Foucault, Michel. (1994). *The Order of Things: Archeology of the Human Sciences*. New York: Vintage Books.
- Foucault, Michel.(1997). *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. (2002). *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michel. (2007). *The Order of Thing An Archeology of the Human Sciences*. Terj. Priambodo, dkk. Order Of Thing : Arkeologi ilmu-ilmu kemanusiaan. Yoygyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (2009). *Pengetahuan & Metode : Karya-karya Penting Foucault*. Alih Bahasa: Arief. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Feryan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jones, Pip, dkk. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial Edisi Kedua*. Diterjemahkan oleh Achmad Feryan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kali, Ampy. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero.
- Kebug, Konrad. (2017). *Membaca Kuasa Michel Foucault dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia*. Maumere : Ladelero.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi. Vol 18 (No.1). 75-100.
- Nafila, Rinda Asfarina. (2021). *Analisis Wacana Kritis Film Little Woman Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault*. Jurnal Basastra. Vol 9 (No. 2). Hlm 333-349.
- Nur, AH. (2022). *Unsur Kekuasaan dalam Film Soekarno Sutradara Hanung Bramantyo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan). Di akses dari <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20131/SKRIPSI%20NUR%20AZIZAH%20HARAHAP.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Suyono, Seno Joko. (2002). *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Synnot, Anthony. (2007). *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta:  
Jalasutra